

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Infeksi nosokomial merupakan infeksi yang terjadi pada pasien akibat penularan penyakit di lingkungan rumah sakit. Hal ini terjadi karena kurangnya perilaku *hand hygiene* petugas kesehatan dalam menerapkan *hand hygiene five moment* sehingga berdampak pada tingginya angka kejadian infeksi nosokomial yang tentunya menurunkan kualitas pelayanan dari rumah sakit. *Healthcare Associated Infections* atau HAIs, yang juga disebut dengan infeksi nosokomial atau rumah sakit yaitu infeksi yang terjadi yang di rumah sakit atau fasilitas perawatan kesehatan lainnya pada pasien setelah pasien masuk rumah sakit dalam kurun waktu 48 sampai 72 jam (WHO, 2016). Dapat disimpulkan bahwa infeksi nosokomial adalah infeksi yang terjadi pada pasien yang dirawat di rumah sakit yang disebabkan oleh penyebaran infeksi.

Dampak dari infeksi nosokomial adalah terjadi masa perawatan yang lama, ketidakberdayaan serta dampak ekonomi baik pada pasien, keluarga bahkan tenaga kesehatan (Khan et al., 2017 dalam Sitorus E, 2021). Infeksi nosokomial merupakan masalah yang serius. Dampak bagi pasien yaitu diagnosa penyakit akan bertambah sehingga masa perawatan akan lebih lama bahkan dapat menyebabkan kematian. Bagi perawat yaitu akan menularkan penyakit bagi pasien, keluarga, pengunjung bahkan pada diri sendiri. Bagi rumah sakit yaitu akan menjadikan mutu pelayanan rumah sakit berkurang sehingga pasien akan mencari pelayanan di fasilitas kesehatan yang lain sehingga dapat menyebabkan kerugian ekonomi bagi rumah sakit.

Data yang ada di dunia didapatkan pada 55 rumah sakit di 14 negara yang berasal dari Eropa, Pasifik, Asia Tenggara dan Timur Tengah didapatkan Sekitar 8,7% menunjukkan adanya infeksi nosokomial dan untuk Asia Tenggara didapatkan sebanyak 10% menunjukkan adanya infeksi nosokomial (Lestari, 2018 dalam Ayu S. A, 2022). Data yang didapatkan juga terjadi infeksi nosokomial setiap tahun sekitar 1,7 juta pasien di Amerika Serikat, dari tersebut mewakili 99.000 kematian untuk prevalensi 4,5% (Susilo, 2015

dalam Ayu S. A 2022). Di rumah sakit negara-negara Asia terjadi infeksi nosokomial rata-rata 9% sekitar 3 sampai 21% (Soedarto, 2016 dalam Sitorus E, 2021).

Di Indonesia pada survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia infeksi nosokomial tahun 2013 pada 10 Rumah Sakit Umum Pendidikan, rata-rata 9,8% sebanyak 6-16%. Survei di 10 rumah sakit di DKI Jakarta ini didapatkan sebanyak 9,8% pasien rawat inap yang mendapat infeksi selama dirawat di rumah sakit (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2013 dalam Riani, 2019). Revalensi infeksi nosokomial sebesar 7,1% terjadi di Indonesia, infeksi nosokomial pada pasien 10%, petugas 5%, peralatan 30% dan lingkungan 10% (Sumiarty, 2016 dalam Alamsyah S, 2019). Di negara-negara berkembang termasuk Indonesia prevalensi rata-rata 9,1 % dengan variasi 6,1 % - 16,0 % terjadinya infeksi (Suroso, 2014; Ratnawati, 2018 dalam Zainaro M. A, 2020).

Pada tahun 2013 Departemen Kesehatan RI melakukan survey di 10 RSU Pendidikan, diperoleh angka infeksi nosokomial rata-rata 9,8% sebesar 6-16% dengan (Hermina, 2017 dalam Ayu S. A 2022). Penelitian di instalasi rawat inap Rumah Sakit Tkt. III R. W. Mongisidi Manado didapatkan sebanyak 61,9% perawat belum menerapkan *hand hygiene* dengan baik (Waney, 2016). Dapat disimpulkan bahwa kejadian infeksi nosokomial mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan menjadi masalah yang cukup serius.

Adapun data yang di peroleh dari Rumah Sakit Budi Setia Langowan pada tahun 2022, yaitu pada bulan januari di ruangan Sta. Maria/Joseph terdapat 2 pasien *phlebitis* dari 242 pasien, ruangan Sta. Theresia terdapat 2 pasien *phlebitis* dari 317 pasien. Pada bulan february di ruangan Sta. Maria/Joseph terdapat 1 pasien *phlebitis* dari 185 pasien. Pada bulan maret di ruangan Sta. Maria/joseph terdapat 2 pasien *plebitis* dari 183 pasien, ruangan Sta. Theresia terdapat 2 pasien *phlebitis* dari 187 pasien. Berdasarkan hasil surveylens HAIs Rumah Sakit Budi Setia Langowan infeksi nosokomial yang didapatkan hanyalah *phlebitis*.

Dari observasi tentang motivasi kerja perawat yang dilakukan pada 2 orang perawat di ruangan Sta. Elisabeth Rumah Sakit Budi Setia Langowan mengatakan pemberian motivasi kerja telah diberikan oleh atasan dan dapat memotivasi perawat namun sebagian perawat seringkali tidak patuh melaksanakan *hand hygiene five moment* karena memiliki waktu yang terbatas dan terburuh-buruh melakukan tindakan keperawatan karena jumlah pasien yang banyak dan tidak sesuai dengan tenaga perawat yang bertugas. Dari observasi yang didapatkan pada tanggal 31 maret 2022 jumlah BOR di ruangan Sta. Elisabeth yaitu 80% dengan jumlah pasien yang dirawat berjumlah 32 pasien dan perawat yang bertugas hanya 2 orang perawat.

Data kepatuhan *hand hygiene five moment* pada perawat di RS Budi Setia Langowan didapatkan pada bulan januari diruang Sta. Maria/Joseph dari 37 hanya 32 yang patuh, ruang St. Antonius dari 21 hanya 19 yang patuh, ruang St. Camilus dari 23 hanya 20 yang patuh, ruang Sta. Theresia dari 28 hanya 24 yang patuh, ruang Sta. Elisabeth dari 28 hanya 34 yang patuh. Data *hand hygiene* di RS Budi Setia Langowan didapat dengan melakukan sampling setiap hari menggunakan ceklis observasi kepatuhan *hand hygiene five moment* dan cara mencuci tangan dengan air dan *handrub*.

Upaya pemerintah yang terdapat pada keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 27/Menkes/III//2017, yaitu membentuk PPI atau Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di rumah sakit (Departemen Kesehatan, 2017 dalam Riani, 2019). Upaya komite dan tim PPI di Rumah Sakit Budi Setia Langowan yaitu melakukan pembinaan, pendidikan serta pelatihan kepada perawat mengenai pencegahan infeksi termasuk *hand hygiene five moment* kemudian memonitor serta mengevaluasi hasil pencegahan infeksi tersebut namun infeksi masi saja terjadi oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Motivasi Dan Kepatuhan Perawat Melaksanakan *Hand Hygiene* dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Rumah Sakit Budi Setia Langowan ”

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan motivasi dan kepatuhan perawat melaksanakan *hand hygiene* dalam pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Budi Setia Langowan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan Umum :

Diketuainya hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat melaksanakan *hand hygiene* dalam pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Budi Setia Langowan.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus :

1.3.2.1 Diketuainya gambaran karakteristik perawat di rumah Sakit Budi Setia Langowan.

1.3.2.2 Diketuainya motivasi kerja perawat di Rumah Sakit Budi Setia Langowan.

1.3.2.3 Diketuainya kepatuhan perawat melaksanakan *hand hygiene* di Rumah Sakit Budi Setia Langowan.

1.3.2.4 Dianalisisnya hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *hand hygiene* di Rumah Sakit Budi Setia Langowan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.3.3 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam ilmu pengetahuan mengenai hubungan motivasi dan kepatuhan perawat melaksanakan *hand hygiene* serta dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi ilmu keperawatan manajemen dalam melaksanakan pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit.

#### 1.3.4 Praktis

1.3.4.1 Bagi Pasien

Diharapkan dapat menjadi suatu informasi yang bermanfaat sehingga pasien dapat menerapkan kebiasaan mencuci tangan sehingga dapat mengurangi dan mencegah terjadinya infeksi nosokomial.

#### 1.3.4.2 Bagi Perawat

Diharapkan dapat membantu meningkatkan pelayanan dan pengetahuan serta motivasi dan sumber informasi terkait pencegahan infeksi nosokomial.

#### 1.3.4.3 Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat menjadi suatu referensi dalam tindakan perawat untuk meningkatkan kepatuhan melaksanakan *hand hygiene* sehingga dapat menurunkan angka penularan penyakit akibat infeksi nosokomial di Rumah Sakit Budi Setia Langowan.

#### 1.3.4.4 Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat serta menjadi bahan atau sumber serta referensi bacaan untuk penelitian selanjutnya.